

**DEKONSTRUKSI PERWATAKAN TOKOH  
DALAM NOVEL *DIAN YANG TAK KUNJUNG PADAM*  
KARYA SUTAN TAKDIR ALISJAHBANA**



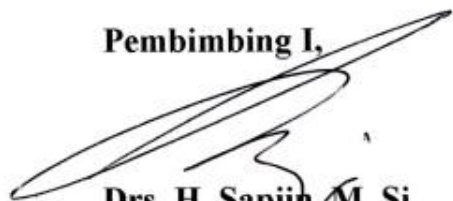
**OLEH**

**USWATUN HASANAH  
E1C 111 129**


**E-mail: [uswaselagalas@gmail.com](mailto:uswaselagalas@gmail.com)**

**UNIVERSITAS MATARAM  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA DAN  
DAERAH  
2016**

**Pembimbing I,**

  
**Drs. H. Sapiin, M. Si  
NIP. 196101011988031003**

**Pembimbing II,**

  
**Murahim, M. Pd  
NIP. 19790415200501002**

**Dekonstruksi Perwatakan Tokoh Dalam  
Novel *Dian Yang Tak Kunjung Padam*  
Karya Sutan Takdir Alisjahbana  
ABSTRAK**

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana perwatakan tokoh dalam novel tersebut sebelum didekonstruksi, bagaimana perwatakan tokoh dalam novel tersebut setelah didekonstruksi. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan perwatakan tokoh dalam novel tersebut, mendeskripsikan perwatakan tokoh dalam novel tersebut setelah didekonstruksi. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, kalimat-kalimat, dialog yang berkaitan dengan perwatakan tokoh yang terdapat di dalam novel tersebut. Data dikumpulkan menggunakan teknik baca, catat, dan studi pustaka. Analisis data menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan dekonstruksi. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa sebelum didekonstruksi: (1) Yasin berwatak pekerja keras, bijaksana, kasih sayang terhadap orang tua, optimis, tidak membedakan orang lain, setia, pengiba, Molek berwatak berbakti kepada orang tua, pengiba, rendah hati, setia, penyabar, pemaaf, tidak membedakan orang lain, Ibu Yasin berwatak religius, bijaksana, pengasih, penolong, Orang tua Molek berwatak sombong, membedakan orang lain, egois, dan Sayid Mustafa berwatak religius, penolong. (2) Setelah melakukan dekonstruksi terhadap perwatakan tokoh dalam novel tersebut dapat diketahui bahwa perwatakan yang dimiliki oleh para tokoh menjadi kontradiktif dengan yang sebelumnya, Yasin berwatak rendah diri, pesimis, pendendam, tidak jujur, egois, berputus asa, prasangka buruk, Molek berwatak membangkang kepada orang tua, egois, pembenci dan pendendam, tidak setia, berputus asa, Ibu Yasin berwatak pesimis, berprasangka buruk, Orang Tua Molek berwatak religius, penyayang, perhatian, Sayid Mustafa berwatak loba dan kikir.

**Kata kunci:** dekonstruksi, watak, tokoh, novel.

**Deconstruction Dispositive Character In  
Novel *Dian Yang Tak Kunjung Padam* by  
Sutan Takdir Alisjahbana  
ABSTRACT**

The problem in this research is how the disposition of the characters in the novel before deconstructed, how dispositive character in the novel after deconstructed. The purpose of this study is to describe the disposition of the characters in the novel, describing the disposition of the characters in the novel after deconstructed. The data in this study in the form of words, sentences, dialogue related to the disposition of the figures contained in the novel. Data were collected using the technique read, record, and literature. Data analysis using descriptive method of deconstruction. The results of this analysis show that before deconstructed: (1) Yasin character hardworking, thoughtful, affectionate towards their parents, optimistic, do not discriminate others, faithfully, pengiba, Molek character devoted to parents, pengiba, humble, loyal, patient, forgiving, does not discriminate others, Ms. Yasin religious character, wise, compassionate, helpers, parents Molek arrogant character, distinguish others, selfish, and Sayid Mustafa religious character, helper. (2) After the deconstruction of the disposition of the characters in the novel, it is known that the disposition of which is owned by the characters become contradictory with the previous one, Yasin tempered low self-esteem, pessimism, vindictive, dishonest, selfish, despair, prejudice, Molek tempered renegade to parents, selfish, and vindictive hater, unfaithful, despair, Mrs. Yasin character pessimistic, prejudiced, parents Molek religious character, affectionate, attentive, Sayid Mustafa greedy and miserly character.

**Keywords:** deconstruction, disposition, character, novel.

## PENDAHULUAN

Fiksi merupakan hasil interaksi dan penghayatan pengarang terhadap lingkungan sekitar. Fiksi mengarah pada karya sastra yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan atau khayalan. Meskipun fiksi berasal dari khayalan, tetapi tidak benar jika fiksi dianggap sebagai hasil lamunan belaka, melainkan melalui proses penghayatan dan perenungan yang dilakukan dengan penuh kesadaran serta tanggung jawab. Betapapun saratnya pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditawarkan, sebuah karya fiksi haruslah tetap merupakan cerita yang menarik, tetap merupakan bangunan struktur yang koheren, dan tetap mempunyai tujuan estetik (Wellek dan Warren dalam Nurgiyantoro, 2012: 3). Daya tarik inilah yang awalnya akan memotivasi orang untuk membaca sebuah karya fiksi, khususnya novel.

Novel sebagai karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur-unsurnya. Salah satu unsur itu adalah tokoh. Tokoh merupakan unsur terpenting yang akan menentukan jalannya sebuah cerita. Tidak jarang paratokoh akan mengalami berbagai macam konflik, sehingga cerita dalam novel itu akan lebih “hidup”. Konflik-konflik yang terjadi di dalam novel akhirnya menyebabkan perubahan jalan hidup antarpelakunya. Pelaku atau tokoh cerita menempati posisi strategis dalam membawa dan penyampai pesan,

amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2012: 167). Dengan demikian, pembaca sering memberikan reaksi emotif tertentu terhadap tokoh cerita seperti merasa akrab, simpati, empati, benci, antipati, atau berbagai reaksi afektif lainnya. Segala apa yang dirasa dan dialami oleh tokoh yang menyenangkan atau sebaliknya, seolah-olah ikut dirasakan dan dialami pula oleh pembaca.

Kehidupan tokoh cerita adalah kehidupan dalam dunia fiksi, ia haruslah bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan cerita dengan perwatakan yang disandangnya. Dilihat dari penampilan, tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan antagonis (Nurgiyantoro, 2012: 178). Tokoh protagonis adalah tokoh yang banyak dikagumi oleh pembaca karena pembawaannya yang baik, penyabar. Tokoh protagonis sering dianggap sebagai tokoh hero, karena kehadirannya selalu membawa kebahagiaan bagi tokoh yang lain. Sedangkan, tokoh antagonis adalah tokoh yang sering dibenci oleh pembaca karena sifat buruk yang melekat pada dirinya. Tokoh antagonis dianggap sebagai penyebab terjadinya konflik dalam cerita. Sebuah fiksi harus mengandung konflik, ketegangan, khususnya konflik dan ketegangan yang dialami oleh tokoh protagonis (Nurgiyantoro, 1995: 179). Demikian halnya dalam novel *Dian yang Tak Kunjung Padam* karya Sutan Takdir Alisjahbana juga terdapat konflik di antara tokoh protagonis dan tokoh antagonis.

Novel *Dian yang Tak Kunjung Padam* karya Sutan Takdir Alisjahbana menceritakan tentang kisah cinta antara tokoh Yasin dan Molek. Namun, kisah cinta mereka tidak berakhir bahagia karena orangtua Molek menentang hubungan itu. Lantaran Yasin adalah pemuda miskin yang berasal dari Uluan, sedangkan Molek adalah anak keturunan bangsawan dari Palembang. Orangtua Molek ingin supaya anaknya menikah dengan laki-laki yang berasal dari keluarga bangsawan juga. Untuk itulah orangtua Molek menolak keluarga Yasin yang hendak melamar anaknya. Orangtua Molek tidak sudi memiliki menantu orang miskin. Akhirnya, orangtua Molek lebih memilih Sayid Mustofa untuk menjadi menantunya yang merupakan seorang bangsawan yang berasal dari Arab. Dari uraian tersebut, dapat diketahui bahwa telah terjadi konflik diantara paratokoh. Konflik itu terjadi karena Orangtua Molek tidak menyetujui hubungan Yasin dan Molek. Yasin adalah pemuda miskin, namun baik hati. Disatu sisi, orangtua Molek tidak sudi anaknya menikah dengan laki-laki miskin seperti Yasin dan ia juga tidak ingin kebangsawanannya tercemar. Namun, Molek juga sangat mencintai Yasin. Meskipun telah dilarang oleh orangtuanya, Molek tetap saja berharap bisa menjadi istri Yasin. Untuk itulah dalam mengkaji sebuah karya sastra secara mendalam, khususnya novel diperlukan sebuah pendekatan. Dari sekian banyak

pendekatan yang ada, salah satu diantaranya adalah pendekatan dekonstruksi.

Dekonstruksi adalah cara atau metode membaca teks. Adapun yang khas dalam cara baca dekonstruksi adalah melacak *unsur-unsur aporia*, yaitu yang berupa makna paradoksal, makna kontradiktif, makna ironi dalam karya sastra.. Dekonstruksi di lain pihak melakukan intervensi dengan cara membongkar apa pun, baik tulisan maupun tuturan, menunjukkan kontradiksi-kontradiksinya dan memosisikan kemungkinan makna dan hasil-hasil alternatifnya (Haryanto, 2012: 307-308). Tujuan pendekatan dekonstruksi sesungguhnya adalah ingin menyingkap agenda tersembunyi yang mengandung banyak kelemahan dan kepincangan di balik teks-teks. Itulah sebabnya pembacaan dekonstruksi berbeda dari pembacaan biasa. Pembacaan biasa selalu mencari makna sebenarnya dari teks, atau terkadang berusaha menemukan makna yang lebih benar dari teks itu. Pembacaan dekonstruksi hanya ingin mencari ketidakutuhan atau kegagalan tiap upaya teks menutup diri dengan makna kebenaran tunggal. Paham dekonstruksi ini dipelopori oleh Jacques Derrida. Bagi Derrida, dekonstruksi merupakan sesuatu yang positif karena setelah membongkar dan menjungkirbalikkan makna atau logika sesat yang ada didalamnya, dekonstruksi memberi peluang untuk membangun hal-hal baru dan menemukan makna baru (Haryanto, 2012: 308).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini penting untuk dilakukan karena belum banyak yang mengkaji perwatakan tokoh, khususnya yang menggunakan pendekatan dekonstruksi

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata, deskripsi, kalimat-kalimat, dan dialog yang diberikan penafsiran.

Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, kalimat-kalimat, dialog yang berkaitan dengan perwatakan tokoh yang terdapat di dalam novel *Dian yang Tak Kunjung Padam* karya Sutan Takdir Alisjahbana. Adapun cara memahami perwatakan tokoh, diantaranya: tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya, gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupannya maupun caranya berpakaian, menunjukkan bagaimana perilakunya, melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri, memahami bagaimana jalan pikirannya, melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya, melihat bagaimana tokoh lain berbincang dengannya, melihat bagaimana tokoh-tokoh yang lain itu memberikan reaksi terhadapnya dan melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi terhadap tokoh yang lainnya (Aminuddin, 2013: 80-81). Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Dian yang Tak Kunjung Padam* karya Sutan Takdir Alisjahbana.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

### 1. Baca

Teknik baca digunakan untuk memahami karya sastra secara lebih mendalam dan untuk mengungkapkan perwatakan tokoh yang terdapat didalam karya sastra (novel) itu. Dalam melakukan pembacaan terhadap karya sastra diperlukan ketelitian dan keseriusan peneliti.

### 2. Catat

Teknik catat digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara mencatat data yang berkaitan dengan perwatakan tokoh setelah melakukan pembacaan terhadap karya sastra secara menyeluruh dan berulang-ulang.

### 3. Studi pustaka

Teknik studi pustaka diperlukan karena peneliti menggunakan berbagai sumber acuan seperti buku-buku sastra, jurnal, skripsi, maupun dari *website*. Hal tersebut bertujuan untuk menambah wawasan peneliti dalam mengkaji rumusan masalah. Selain itu, penggunaan buku-buku sastra juga dapat dijadikan sebagai landasan teori yang sesuai dengan permasalahan yang sedang diteliti.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan dekonstruksi. Metode deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara memberikan gambaran

atau uraian terhadap data yang diperoleh mengenai perwatakan tokoh dalam novel. Sedangkan, pendekatan dekonstruksi digunakan untuk melakukan dekonstruksi terhadap perwatakan tokoh yang terdapat pada novel *Dian yang Tak Kunjung Padam* karya Sutan Takdir Alisjahbana. Pendekatan dekonstruksi bermaksud untuk melacak *unsur-unsur aporia, yaitu yang berupa makna paradoksal, makna kontradiktif, makna ironi dalam karya sastra*. Unsur dan atau bentuk-bentuk dalam karya itu dicari dan dipahami justru dalam arti kebalikannya (Nurgiyantoro, 2012: 60-61). Pendekatan dekonstruksi digunakan dalam penelitian ini untuk melakukan dekonstruksi terhadap perwatakan tokoh yang terdapat pada novel *Dian yang Tak Kunjung Padam* karya Sutan Takdir Alisjahbana.

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membaca novel *Dian yang Tak Kunjung Padam* karya Sutan Takdir Alisjahbana secara cermat dari awal sampai akhir cerita.
2. Mencatat dan mendata tokoh (pelaku cerita) yang terdapat didalam novel.
3. Mendeskripsikan perwatakan tokoh yang terdapat didalam novel *Dian yang Tak Kunjung Padam* karya Sutan Takdir Alisjahbana.
4. Menganalisis perwatakan tokoh yang terdapat didalam novel *Dian yang Tak Kunjung Padam* karya Sutan Takdir Alisjahbana menggunakan pendekatan dekonstruksi.
5. Menarik simpulan dari permasalahan yang telah dikaji.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Perwatakan Tokoh dalam Novel *Dian yang Tak Kunjung Padam* Karya Sutan Takdir Alisjahbana Sebelum Didekonstruksi.

#### a. Yasin

Di dalam novel *Dian yang Tak Kunjung Padam* karya Sutan Takdir Alisjahbana, tokoh Yasin dikisahkan sebagai pemuda miskin yang berasal dari daerah Uluan yang akhirnya menjadi kekasih Molek, gadis bangsawan dari Palembang. Yasin hanya tinggal berdua saja dengan ibunya karena ayahnya telah meninggal. Berikut ini deskripsi perwatakan Yasin:

#### 1. Pekerja keras

Pekerja keras merupakan orang yang bekerja dengan bersungguh-sungguh untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Dilihat dari tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya, Yasin merupakan pemuda pekerja keras. Berikut kutipannya:

*Menilik pada badannya dan lengannya nyatalah ia bukan seorang yang besar*

dalam bujikan, dalam cumbuan, bahkan sebaliknya. Sebenarnya dari kecilnya ia biasa **bekerja membanting-tulang** menolong orang tuanya mencari nafkah. Sampai umur sebelas tahun ia bersekolah, tetapi sejak itu ia senantiasa tinggal di rumah atau menurutkan ibu bapanya pergi ke kebun. (Alisjahbana, 1995:3)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Yasin adalah pemuda pekerja keras. Hal itu terdapat dalam kalimat *Sebenarnya dari kecilnya ia biasa **bekerja membanting-tulang** menolong orang tuanya mencari nafkah. **Membanting-tulang** merupakan ungkapan yang ditujukan kepada orang yang bekerja keras atau bekerja dengan sungguh-sungguh. Di samping itu Yasin juga pemuda sederhana, ia bukanlah anak yang sering dimanja oleh orang tuanya. Namun, sejak kecil ia telah biasa membantu ibunya mencari nafkah. Bahkan ia tak segan-segan ikut ibu bapaknya pergi ke kebun untuk membantu.*

## 2. Bijaksana

Bijaksana merupakan tindakan atau ucapan yang cermat dan dapat membedakan mana yang baik dan buruk. Dilihat dari cara tokoh itu mereaksi terhadap tokoh yang lainnya, Yasin merupakan pemuda yang bijaksana, berikut kutipannya:

*“Tetapi perkara itu nanti diperkatakan. Akupun telah berbahagia rasanya, kalau*

*aku tahu sekarang ini, Molek anak Raden Mahmud itu membalas cintaku. **Dapat tak dapatnya, perkara itu kuserahkan kepada Tuhan. Sekaliannya tiada dapat kita tentukan dari kini, sebab di dunia ini banyaklah yang terjadi tiada menurut pikiran dan kira2 kita. Pendeknya buat sementara ini aku beruntung dan mujur sudah, kalau aku tahu dengan pasti bahwa cintaku ini tiada sia2.**”* (Alisjahbana, 1995:47)

Kutipan di atas menerangkan perkataan Yasin ketika berbincak-cakap dengan ibunya. Ia dengan bijaksana mengatakan bahwa ia tidak ingin membicarakan masalah perbedaan dirinya dengan anak Raden Mahmud yang bangsawan itu. Yang terpenting baginya adalah mengetahui perasaan Molek terhadap dirinya. Masalah perbedaan itu akan dipikirkannya dikemudian hari dan walaupun nanti ia tak bisa bersama dengan Molek, maka ia serahkan semuanya kepada Tuhan yang Maha Kuasa. Ia juga menegaskan jika segala sesuatunya tidak bisa dipastikan terlebih dahulu karena semuanya dapat berubah-ubah.

## 3. Kasih sayang terhadap orang tua

Yasin merupakan pemuda yang sangat menyayangi kedua orangtuanya. Tapi kini ayahnya telah meninggal dunia dan ia hanya tinggal berdua saja

dengan bundanya. Dia pun berusaha untuk membahagiakan bundanya. Hal ini terlihat dari jalan pikiran tokoh, berikut kutipannya:

*Tiga bulan yang telah lalu ayahnya berpulang ke rahmatullah. Untuk menanamkan **ayahnya yang dikasihinya** itu dengan upacara, habis sakalian uang simpanannya yang tiada barapa banyaknya, malahan beberapa emas pun harus digadaikan akan penokok yang kurang.*

*Sekarang tinggalah ia berdua saja dengan ibunya. Perempuan tua itu pada ketika itu tidur lelap di belakang perahu, dibawah atap. **Yasin amat kasih kepada bundanya** itu. Dengan segala tenaga diusahakannya, supaya perempuan tua itu selamat dan sentosa hidupnya pada akhir hayatnya. Apa yang dapat, apa yang tekerjakan olehnya, dikerjakannya belaka dan dengan hal yang demikian berbahagialah kehidupan mereka berdua beranak. (Alisjahbana, 1995:4-5)*

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa tiga bulan yang lalu ayah Yasin telah meninggal dunia. Untuk melakukan upacara pemakaman ayah yang dikasihinya itu, Yasin menggunakan uang simpanannya dan menggadaikan beberapa emas untuk mencukupi biaya upacara tersebut. Sekarang ia hanya tinggal berdua dengan ibu yang sangat ia kasihi dan ia

pun rela mengerjakan apa saja untuk membahagiakan ibunya.

#### 4. Optimis

Optimis merupakan orang yang selalu berpandangan atau berpengharapan baik dalam menghadapi segala hal. Dilihat dari jalan pikiran tokoh, Yasin merupakan pemuda yang optimis, ia tidak ragu akan cintanya kepada Molek, berikut kutipannya:

*Ya, sesungguhnya, **ia yakin bahwa perawan muda-remaja itu membalas cintanya**. Ia bukan si cebol yang merindukan bulan lagi. Tidak! Ia tidak mabuk seorang, sebab mata perawan yang hitam gemerlapan tadi itu terang dan nyata mengatakan, bahwa ia rindu berahi akan dia. (Alisjahbana, 1995:18)*

Kutipan diatas menjelaskan kalau Yasin sangat yakin jika Molek membalas cintanya. Hal itu diketahui oleh Yasin dari cara perawan itu memandang dirinya.

#### 5. Tidak membedakan orang lain

Yasin merupakan bujang yang baik, ia tidak pernah membedakan sesama. Baginya, semua manusia sama saja tidak ada bedanya. Hal ini dilihat dari bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri, berikut kutipannya:

*Ketika itu timbullah dalam hati bujangan Uluan itu suatu perasaan sebagai topan*



yang mahadahsyat. Tidak, **cintanya kepada perawan itu takkan dapat dipadamkan oleh perbedaan keturunan yang hampa dan kosong. Cintanya ialah sesuatu yang sunyi, yang tak dapat dialahkan, dilenyapkan oleh keangkuhan kebangsawanan. Meskipun di dunia yang fana ini cintanya itu tak sampai, tetapi cinta itu akan terus ber-nyala2, sebab dibalik sekalian keduniaan yang berbatas ini adalah terbentang akhirat yang kekal dan tiada berhingga . . . . .**

(Alisjahbana, 1995:102)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa cinta Yasin kepada Molek tidak akan pernah padam, meskipun kini mereka tak dapat bersatu karena perbedaan keturunan. Namun, Yasin akan tetap mencintai Molek, sebab ia yakin nanti di akhirat mereka dapat bersama tanpa adanya perbedaaan keturunan.

#### 6. Setia

Setia merupakan orang yang berpegang teguh pada janji dan pendiriannya. Dilihat dari jalan pikiran tokoh, Yasin merupakan pemuda yang setia. Ia tetap mencintai Molek, meskipun pinangannya ditolak oleh orang tua Molek, berikut kutipannya:

*Molek perawan yang dicintainya dengan cinta yang suci itu, berkehendak supaya ia sabar menunggu, . . . ia pun hendak **menunggu dengan sabar**, moga2 benarlah yang di-harap2 kekasihnya itu,*

*sehingga nanti mereka bercampur jua dengan mujurnya.* (Alisjahbana, 1995:104)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Molek ingin supaya Yasin menunggunya dengan sabar. Yasin pun menuruti kata-kata Molek itu dan dengan sabar ia pun menunggu kekasihnya dengan harapan agar mereka bisa hidup bersama.

#### 7. Pengiba

Dilihat dari jalan pikiran tokoh, Yasin merupakan pemuda yang pengiba. Ia merasa kasihan melihat kekasihnya yang begitu menderita, berikut kutipannya:

*Alangkah berubah rupa Molek tampak olehnya! Pipinya yang berisi dan kemerah2an itu telah kempis dan amat pucat. Tubuhnya kurus dan sangat lemah rupanya. Matanya kabur, tiada bercahaya sedikit juapun dan jauh terbenam kedalam, se-akan2 mata burung hantu layaknya.*

*Kalau ia bertemu dengan Molek di tempat lain, barangkali ia tak kenal lagi akan dia, karena parasnya telah jauh berlainan dari dahulu. **Amat sedih hati Yasin melihat kekasihnya serupa itu.** Ia tahu, bahwa perempuan yang dicintainya itu menderita amat sangat, tetapi tiada sedikit juapun disangkanya, bahwa ia akan berubah seperti itu benar, sehingga hilang rupanya yang dahulu, yang mengikat hati jantungnya erat dan teguh, sampai tiada dapat diuraikan lagi. Dalam pada itu*

*timbullah dalam hatinya suatu perasaan yang kuat dan kukuh, mengatakan kepadanya, bahwa ia harus wajib menolong buah hatinya itu dengan segala tenaganya meski apa juapun yang akan terjadi atas dirinya.* (Alisjahbana, 1995:132-133)

Kutipan di atas menjelaskan keadaan Molek setelah berpisah dari Yasin. Fisik Molek telah banyak berubah, pipinya yang dulu berisi dan kemerah-merahan kini menjadi kempis dan terlihat pucat. Bahkan, matanya seperti burung hantu karena masuk ke dalam. Yasin menjadi sangat iba melihat keadaan fisik kekasihnya itu. Ia tak menyangka jika keadaan Molek akan berubah.

## **2. Perwatakan Tokoh dalam Novel *Dian yang Tak Kunjung Padam* Karya Sutan Takdir Alisjahbana Setelah Didekonstruksi.**

Dekonstruksi adalah cara atau metode membaca teks. Adapun yang khas dalam cara baca dekonstruksi adalah melacak *unsur-unsur aporia, yaitu yang berupa makna paradoksal, makna kontradiktif, makna ironi dalam karya sastra.* Tujuan pendekatan dekonstruksi sesungguhnya adalah ingin menyingkap agenda tersembunyi yang mengandung banyak kelemahan dan kepincangan di balik teks-teks. Bagi Derrida, dekonstruksi merupakan sesuatu yang positif karena setelah

membongkar dan menjungkirbalikkan makna atau logika sesat yang ada didalamnya, dekonstruksi memberi peluang untuk membangun hal-hal baru dan menemukan makna baru (Haryanto, 2012: 308). Berikut ini adalah uraian perwatakan tokoh dalam novel "*Dian yang Tak Kunjung Padam*" setelah didekonstruksi:

### **b. Yasin**

#### **1. Rendah diri**

Rendah diri merupakan perasaan diri sendiri yang timbul karena merasa kurang atau rendah dari orang lain. Dilihat dari cara tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri, Yasin berwatak rendah diri, berikut kutipannya:

*Gadis itu seorang bangsawan . . . . . , anak orang hartawan . . . . . , Yasin orang Uluan yang biasa saja, . . . jauh dari kaya . .*

(Alisjahbana, 1995:7-8)

Kutipan di atas menjelaskan keadaan Yasin yang rendah diri. Yasin membandingkan dirinya dengan Molek yang merupakan anak bangsawan kaya raya, sedangkan ia adalah seorang pemuda yang berasal daerah dari Uluan yang jauh dari kaya. Bangsawan merupakan orang yang berasal dari keturunan yang mulia. Hartawan merupakan orang yang berharta atau kaya, sedangkan orang biasa merupakan bukan orang

berpangkat atau bukan orang bangsawan.

## 2. Pesimis

Pesimis merupakan orang yang selalu bersikap atau berpandangan tidak mempunyai harapan baik dan khawatir kalah, rugi, celaka, dan sebagainya. Dilihat dari jalan pikiran tokoh, Yasin merupakan seorang yang pesimis. Ia sangat mencintai Molek, namun ia merasa pesimis jika Molek akan membalas cintanya, berikut kutipannya:

*Tetapi ketika itu teringat kepadanya, bahwa anak gadis yang dicintainya itu anak seorang bangsawan dan hartawan. Masakan sudi ia membalas cinta seorang yang hina dan miskin seperti dia.*

(Alisjahbana, 1995:16)

Kutipan di atas menjelaskan keadaan Yasin yang merasa ragu jika Molek sampai menerima cintanya. Ia sadar bahwa gadis yang dicintainya itu orang bangsawan dan hartawan. Untuk itulah Yasin beranggapan kalau Molek tidak mungkin membalas cinta seorang yang hina dan miskin seperti dirinya.

## 3. Pendendam

Pendendam merupakan orang yang berkeinginan keras untuk membalas kejahatan yang telah dilakukan oleh orang lain

terhadapnya. Dilihat dari jalan pikiran tokoh, Yasin merupakan seorang yang pendendam. Berikut kutipannya: *Sebenarnya ia amat malu akan bertemu dengan pesirah Talib saudara sepupunya itu. Tidak, seumur hidup ia takkan minta tolong lagi pada orang lain, siapa juapun. Bencana serupa itu tak dapat dideritanya sekali lagi.*

(Alisjahbana, 1995:104-105)

Kutipan di atas menjelaskan kalau Yasin dendam kepada Pesirah Talib, saudara sepupunya karena waktu akan pergi meminang Molek ke Palembang, ibu Yasin meminta bantuan kepada Pesirah Talib supaya pinangan itu dilakukan atas namanya. Namun, Pesirah Talib menolak permintaan itu, katanya ia tak ingin mendapat malu dari sesama Pesirah jika pinangan mereka ditolak oleh keluarga Molek. Akhirnya, Ibu Yasin yang pergi meminang dan pinangan itu pun ditolak. Untuk itulah Yasin menjadi dendam kepada Pesirah Talib dan ia juga tidak akan pernah meminta bantuan kepadanya lagi.

## 4. Tidak jujur

Dilihat dari cara tokoh lain berbincang dengannya, Yasin tidak berkata jujur ketika sang ibu sedang bertanya kepadanya. Berikut kutipannya:

*"Tidak, Yasin! **Jangan engkau mencoba membohongi aku**; aku segera tahu, itu gunanya aku lama hidup di dunia ini. Sejak kita bertolak dari Palembang telah kulihat perubahan pekertimu. Tetapi mula2 aku diamkan saja, sebab aku percaya, bahwa engkau takkan berhasia kepadaku. Pun disini tampak kepadaku, bahwa kelakuanmu setiap hari amat ganjil dari biasa."* (Alisjahbana, 1995:42)

Kutipan di atas memperlihatkan percakapan antara ibu dan anak. Ibu Yasin bertanya kepada Yasin perihal perubahan sikapnya sejak kembali dari Palembang. Yasin pun mengatakan kalau dirinya bersikap seperti biasa dan hanya kekelahan, kurang tidur karena ada pesta perkawinan saudaranya itu. Namun, ibu Yasin segera tahu jika anaknya Yasin tidak berkata jujur terhadapnya, sebab ia sudah tahu kalau ada sesuatu yang disembunyikan oleh Yasin.

#### 5. Egois

Egois merupakan orang yang selalu mementingkan diri sendiri, tanpa mempedulikan perasaan orang lain. Dilihat dari jalan pikiran tokoh, Yasin merupakan seorang yang egois. Berikut kutipannya:

*Bukankah dahulu ia sudah berkata kepada ibunya, bahwa yang terutama sekali baginya ialah cinta Molek akan*

*dia. Yang lain tiadalah dipedulikannya benar. Tetapi tiba2 nyata kepadanya, bahwa **cinta itu saja belum cukup lagi baginya. Ia ingin supaya perawan itu menjadi isterinya, hidup ber-sama2 dengan dia.*** (Alisjahbana, 1995:102)

Kutipan di atas menunjukkan keegoisan Yasin. Padahal dulu ia telah berkata kepada ibunya kalau yang terpenting baginya ialah mengetahui perasaan Molek kepadanya. Kini setelah ia tahu Molek mencintainya, ia ingin Molek menjadi isterinya. Namun Yasin seolah-olah lupa akan kelemahannya.

#### 6. Berputus asa

Dilihat dari jalan pikiran tokoh, Yasin merupakan pemuda yang cepat berputus asa, berikut kutipannya:

*Dan engkau Molek! **Engkau janganlah me-ngenang2kan aku lagi.** Lenyapkanlah aku dari dalam kenang2anmu; seperti aku tak pernah hidup di dunia ini, tak pernah mengusikmu dalam kesenanganmu. Rupanya telah serupa itulah tertulis pada Luhmahfuld: kemujuran aku bukan kemujuran engkau. Bagimu, bagi kalbumu yang suci dan penuh kasih-sayang itu, ada teruntuk kemujuran yang lain. Dan aku, aku tiada hendak, tiada boleh, tiada layak mengganggu engkau dalam kemujuranmu itu.*

(Alisjahbana, 1995:97)

Kutipan di atas menjelaskan kalau Yasin telah berputus asa akan cintanya kepada Molek. Sebab, pinangan keluarganya telah ditolak oleh orang tua Molek. Untuk itulah, ia meminta Molek supaya tidak mengenang dirinya lagi karena ia tidak pantas bersamanya.

#### 7. Prasangka buruk

Dilihat dari jalan pikiran tokoh, Yasin berwatak prasangka buruk, berikut kutipannya:

*Sebenarnya Yasin malu kepada sekalian kaum-keluarganya. Apakah pikiran mereka terhadap kepada dirinya. **Tentu ada yang mencebil dan menertawakan dia dari belakang** dan pasti ada pula yang berkata sama sendirinya: “Itulah, kalau tak tahu akan untung. Awak hina dan miskin hendak meminang orang yang kaya lagi bangsawan. Benar, tak ubahnya seperti si cebol yang hendak mencapai bulan, . . . . tak tahu akan kekecilan dan kelemahannya.”*

(Alisjahbana, 1995: 104)

Kutipan di atas menggambarkan keadaan Yasin setelah kembali dari meminang Molek. Yasin sangat malu kepada keluarganya, ia beranggapan pasti ada yang mencebil dan menertawakannya dari belakang karena pinangannya itu ditolak oleh orangtua Molek. Yasin juga beranggapan kalau orang-orang akan membicarakannya karena telah

berani meminang Molek anak bangsawan itu, sedangkan ia hanya orang miskin yang hina

### PENUTUP

Berdasarkan deskripsi perwatakan di atas, tokoh Yasin memiliki watak yang kontradiktif dari yang sebelumnya. Jika sebelumnya Yasin berwatak pekerja keras, bijaksana, kasih sayang terhadap orang tua, optimis, tidak membedakan orang lain, setia, dan pengiba. Namun, setelah didekonstruksi terdapat watak Yasin yang tersembunyi atau terabaikan oleh pembaca, jika dibaca secara sekilas. Watak-watak tersembunyi tersebut adalah rendah diri, pesimis, pendendam, tidak jujur, egois, berputus asa, dan berprasangka buruk.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, Sutan Takdir. 1995. *Dian yang Tak Kunjung Padam*. Jakarta: Dian Rakyat
- Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Faruk. 2014. *Pengantar Sosiologi Sastra (dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fitriah, Rusmiatun. 2013. “Analisis Karakter Tokoh Pendidik yang terdapat pada Novel *Dunia Kecil* karya Yoyon Indra Joni” (Skripsi) Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Haryanto, Sindung. 2012. *Spektrum Teori Sosial (dari Klasik hingga Postmodern)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

K.S., Yudiono. 2009. *Pengkajian Kritik Sastra Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo.

Mulianti, Dewi Ayu. 2013. "Stratifikasi Sosial dalam Novel *Nak, Maafkan Ibu tak Mampu Menyekolahkanmu* dan Kaitannya dengan Pembelajaran Sastra di SMA". (Skripsi) Mataram: FKIP Universitas Mataram

Mustofa, Prima Rofik. 2012. "Perwatakan Tokoh Utama dalam Novel *Garuda Putih* karya Suparto Brata" (Skripsi) Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta

Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

Oetomo, Ayu Mauliddina. 2014. "Dekonstruksi Toshiko sebagai Tokoh Tambahan dalam Novel *Kagi* karya Tanizaki Jun'ichirou". (Skripsi) Fakultas Ilmu Budaya: Universitas Brawijaya

Ratna, Kutha. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Santoso, Ananda. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Dara Publika.

Siswanto. 2004. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: Muhammadiyah University Press

Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Surana, S. Pd. 2001. *Pengantar Sastra Indonesia*. Solo: PT. Tiga Serangkai

(<https://id.wikipedia.org/wiki/Dekonstruksi> diakses tanggal 05/10/2015).